

KEPEMIMPINAN PANCASILA BERBASIS *INDONESISCH MENSBEELD* MENUJU INDONESIA EMAS 2045

Budhi Setianto Purwowyoto

Fakultas Kedokteran Universitas Gunadarma/RSJD, Depok
Dep. Kardiologi dan Ked. Vaskular FKUI/RSJPDHK/RSUI, Depok

Abstrak.

Kepemimpinan Pancasila adalah konsep kepemimpinan yang berlandaskan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, sebagai dasar ideologi negara Indonesia. Sebagai panduan kehidupan berbangsa dan bernegara, meliputi: 1.Ketuhanan Yang Maha Esa. 2.Kemanusiaan yang Adil dan Beradap. 3.Persatuan Indonesia. 4.Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. 5.Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Pemimpinnya diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kepemimpinannya. Menempuh perjalanan hidup untuk mendapatkan nilai-nilai Hastasila, berarti candrajiwa Indonesia (Soenarto)/Indonesisch Mensbeeld menyiapkan manusia budiluhur sebagai media persemaian konsep kepemimpinan Pancasila. Jiwa manusia yang berkapasitas tak terhingga ini mampu menyerap ilmu ketuhanan berbasis perasaan hati serta ilmu pengetahuan apasaja dan teknologi berbasis logika angan-angan. Memiliki motivator 1)keinginan dan 2)kemauan yang 3)egonetral dengan kekuatan jasmani dan ketahanan terhadap penderitaan hidup. Sekaligus memiliki motivator 4)egosentrifugal: sosial dan suprasosial artinya siap diterjunkan ke masyarakat yang berkebudayaan serta memiliki kadar tertentu dalam kesadaran, kepercayaan dan ketaatannya kepada Tuhan YME. IM selain menawarkan metodologi 5M: mendengar, menerima, mengerti, melaksanakan dan mendekat KepadaNya; masih menawarkan satu lagi ialah potensi pencapaian puncak kesadaran yang tertinggi manusia, ialah Kesadaran (Agung) Suksma Sejati atas izin Suksma Kawekas, sumber hidup, asal mula dan tujuan hidup manusia dalam peristiwa spiritual Pemudaran dan Menunggal.

Kata kunci: *Budiluhur, Candrajiwa Indonesia (Soenarto), Hastasila, Indonesisch Mensbeeld, Kepemimpinan Pancasila.*

PENDAHULUAN.

Kepemimpinan Pancasila adalah konsep kepemimpinan yang berlandaskan pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila, sebagai dasar ideologi negara Indonesia. Sebagai panduan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, meliputi: 1.Ketuhanan Yang Maha Esa, 2.Kemanusiaan yang Adil dan Beradap, 3.Persatuan Indonesia, 4.Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, 5.Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. [1]

Seorang pemimpin yang menerapkan Pancasila diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam cara memimpin dan mengambil keputusan. Beberapa ciri kepemimpinan tersebut menampakkannya dirinya sebagai: -*Ketuhanan*: Menunjukkan kesadaran, kepercayaan dan ketaatan akan Tuhan Yang Maha Esa, serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika. -*Kemanusiaan*: Menghormati hak asasi manusia menunjukkan rasa empati, serta kejujuran dan keadilan dalam partisipasi menyiapkan untuk masyarakatnya. -*Patriotisme*: Senantiasa mempersatukan bangsa dan menempatkan kepentingan nasional di atas kepentingan pribadi atau kelompoknya. -*Demokrasi*: Menjunjung tinggi cara mengambil keputusan berdasarkan musyawarah dan mufakat, serta mendengarkan aspirasi rakyatnya. -*Keadilan sosial*: Mengusahakan tercapainya kesejahteraan dan keadilan sosial bagi seluruh masyarakat, tanpa diskriminasi. [2] Kepemimpinan tersebut merupakan konsep yang holistik, mengandung nilai-nilai spiritual/religius, humanis, nasionalis, demokratis dan sosialis, kemasyarakatan.

Lantas, apa hubungannya dengan *Indonesisch Mensbeeld* (IM) suatu konsep jati diri manusia Indonesia? Orang juga sering merasa yakin dengan hanya menyebut satu kata, yaitu jati diri, tetapi ada dua pilihan. Apakah itu ego-mentalnya, penghuni alam jiwanya? Atau Ego-spiritualnya, Roh Sucinya (*TheSelf*) di alam sejati di lubuk hati nuraninya? Maka, IM menjadi layak dipertimbangkan sebagai wacana konsep Indonesia tentang siapa jati diri yang sesungguhnya dari seorang manusia. IM telah menawarkan Model Kompartemen SpirituoPsikoBio-Sosial 1956 [3] yang lebih lengkap. Hampir 50 tahun sebelum, Model Domain Bio-Psiko-Sosial WHO 2002. [4-6] IM telah lama menegaskan bahwa manusia Indonesia adalah manusia spiritual/berketuhanan. Alam ketuhanannya dibungkus oleh *psike*-mental (jasmani halus) dan biologi-anatomi dalam arti jasmani kasarnya (*soma*), sebagai bungkus terluarnya. Manusia-manusia ini kemudian bersosialisasi di dunia sebagai anggota masyarakat yang berkebudayaan. Sebagai manusia spiritual, alam Ketuhanannya itulah yang menjadi agregat dari hakikat jatidirinya. Jasmani halus (*psike*) dan kasar (*soma*) menjadi bungkusnya. Alam sejati dengan jasmani halus dihubungkan dengan celah Rahsa Jati (*TheGate*) disini merupakan oasis ketenangan, kebahagiaan, bahkan omnipotensi. Mengapa? Karena mendapat limpahan, aliran kekuasaan dari Alam Sejati, Alam Ketuhanannya di Pusat Imaterielnya, di lubuk hati nuraninya. Dapat dirasakan integrasi fungsi-fungsi spesifik ketika sedang ibadat, berdoa, berdzikir secara khushyuk. Fungsi-fungsi spesifik mental atau jiwanya terdiri dari 1)ketiga angan-angannya (logika sebagai regulator), 2)empat nafsu-nafsunya (motivator) dan 3)perasaan yang terbentuk dari interaksinya angan-angan dan nafsu-nafsu menjadi kemampuan untuk menerima dan menolak informasi (indikator).

Angan-angan terdiri dari cipta (daya kekuatannya disebut *pangaribawa*), nalar (*prabawa*), dan pangerti (*kemayan*). Dua yang pertama bekerja di otak, dan pangerti bekerja di jantung. Cipta membentuk imajinasi dengan variabelnya yang tak terbatas. Nalar berfungsi membuat asosiasi antar variable. Pengertian menerangi proses berfikir, melakukan deduksi menjadi berbagai inspirasi dan kesimpulan-kesimpulan yang baru.

Keempat nafsu bekerja sebagai motivator mental-psike: Nafsu mutmainah (kuda putih) memiliki polarisasi egosentrifugal yang positif yaitu menjauh dari jiwanya ke luar, kearah dunia bersifat sosial dan ke dalam, kearah aspek ketuhanannya, ke alam sejatinya mengajak manusia beribadah, berdoa, mendekat kepada Tuhan YME. Dibelakangnya ada nafsu lauwamah (kuda hitam) juga memiliki polarisasi egosentripetal artinya semua ditujukan kepada dirinya (egoistik). Tetapi, kelebihan dibandingkan dengan ketiga nafsu lainnya ialah kemampuannya berubah (mendapat pencerahan dari angan-angan dan diarahkan kuda putih), bermetamorfosis, mengalami sublimasi dari egoistik menjadi egonetrakal berwujud kekuatan jasmani dan tahan penderitaan. Nafsu negatif egoistiknya juga harus diwaspadai contoh: makan, minum, tidur dan syahwat sesungguhnya bisa bersifat manusiawi (fisiologis) tetapi kalau berlebihan menjadi penyakit degeneratif di usia muda. Ekstrimnya bisa mengarah menjadi nafsu hewani bahkan syaitani bila itu sampai menjadi masokhis, sodomi bahkan pembunuhan manusia.

Nafsu sufiah (kuda kuning) yang sifatnya keinginan (*desire*), pameran suka dipuji dan berkubang dalam keasyikan. Justru ini perlu menemani mutmainah di lini depan kereta karena mampu mengajak kuda hitam dan kuda merah (amarah) pas dibelakangnya untuk mendorong dan menggerakkan kereta kaca mengikuti gerak kuda putihnya. Tentu saja, ini semua sudah diatur posisinya dan harus dikendalikan dengan terampil oleh sang kusir pengendali kuda. [7]

Kusir ini adalah ego-jasmaninya sebagai kristalisasi dari angan-angan manusia. Kuda merah (*passion*) sifatnya mendorong, bersama kuda kuning, adalah motivator asesori saja karena tidak memiliki polarisasi seperti kuda putih dan kuda hitam. Bagaimanapun juga sang kusir harus mendengarkan tujuan perjalanan hidupnya dari hakikat jatidiri yang sesungguhnya ialah Roh Suci (Ego-spiritual) di alam sejati yang selalu mengajak kembali kepada sumber, asal mula dan tujuan hidupnya ialah Suksma Kawekas dengan tuntunan Suksma Sejati. Suksma Sejati adalah Utusan Suksma Kawekas Yang Abadi, ialah Guru Dunia dan Guru Sejati manusia. Eksis, bermukim di dalam lubuk hati nuraninya sebagai Pusat Imateriel.

Jasmani kasar sebagai bungkus terluar dari manusia spiritual ini dilengkapi dengan pancaindra dan berbagai peralatan sebagai pelaksana olahgerak, perbuatan dan pekerjaan manusia. Termasuk sistim-sistim penunjang kehidupan seperti pernafasan, jantung dan pembuluh darah, pencernaan dan bagian dalam lainnya serta susunan saraf pusat dan saraf tepinya. Pancaindra dalam konsep IM lebih bersifat sebagai alat komunikasi jiwa manusia dengan alam semesta. Terdiri dari penglihat, pendengar dan penghidu (pembau). Dua lainnya adalah perasa/an yang terdiri dari perasa kasar ialah peraba kasar-halus, panasdingin dan perasa lidah manis, asin, gurih, kecut dan pahit. Perasaan halus lainnya adalah kemampuan meraba rasakan lawan komunikasinya sebagai simpati, empati atau antipati. Bahkan perasaan ini dapat bekerja ketika manusia sedang tidur. Perhatikan juga perbedaannya dengan perasaan sebagai hasil interaksi angan-angan dengan nafsu-nafsu pada kompartemen jasmani halus (psike, jiwa). Pengucap dan bukan pengecap tetapi bahasa yang digunakan untuk menyampaikan angan-angan (logika) manusia. [8]

Menjadi lebih jelas ketika melihat skema candrajiwa Soenarto dan kita juga menyadari bahwa setiap kebudayaan, agama, dan kepercayaan memiliki candrajiwanya sendiri-sendiri contohnya candrajiwa wayang dan gambar candrajiwa dzikir kutub. Ada yang berupa skema kompartemen, skema domain, gambar manusia berdzikir di alam semesta, [9] kereta kencana disinari matahari, bahkan ada yang berupa narasi saja.

Materi.

Indonsisch Mensbeeld atau Candrajiwa Indonesia (Soenarto) adalah konsep Indonesia tentang manusia dan alam semesta. Adalah disertasi dokter Soemantri Hardjoprakoso, 20 Juni 1956. Kelak beliau sebagai Prof. Dr. dr. Mayor Jenderal TNI AD, psikiater. Disertasinya dipertahankan di Rijksuniversiteit di Leiden, Negeri Belanda dengan judul *Indonesisch Mensbeeld als Basis ener Psycho-Therapie*, Candrajiwa Indonesia sebagai Dasar Psikoterapi. Promotornya: Prof Dr E.A.D.E. Carp, psikiater. [3]

Rujukan utama disertasi ini diambil dari *Serat Sasangka Jati*, suatu pustaka intuisi (beberapa buku tipis menjadi satu) yang ditulis oleh R. Soenarto Mertowardojo, R.T. Hardjoprakoso, dan R.Tr. Soemodihardjo. Awalnya, R. Soenarto Mertowardojo (kelak, beliau pensiun sebagai Kapten TNI AD bekerja di lembaga psikologi TNI angkatan darat di Bandung dan bagian obat-obatan di Kwitang, Jakarta) telah menerima intuisi (sabda) dari Suksma Sejati di dalam dirinya, kemudian disampaikan dan dicatat langsung oleh dua sahabatnya itu. [10] Oleh karena itu, IM disebut juga sebagai Candrajiwa Soenarto. Candrajiwa ini telah disejajarkan dalam disertasi tersebut dengan candrajiwa dunia lainnya yaitu dengan candrajiwanya Sigmund Freud, Alfred Adler dan Carl Jung.

Caranya dengan mensejajarkan konsep ego dari masing-masing candrajiwa. Diatas jajaran superego Freud dan Adler, tidak memiliki struktur spiritual, jadi dapat dikategorikan sebagai candrajiwa sekuler. Sementara Jung masih memiliki satu struktur diatasnya ialah Kesadaran Kolektif begitu juga CJI memiliki Kesadaran Kolektif (Agung): Suksma Kawekas dan Suksma Sejati, dengan Kesadaran (Terbatas) Roh Suci disebut sebagai Tripurusa. Keadaan satu yang bersifat tiga, pertimbangkan dengan (rasa): Alah BapaPutra-Roh Kudus; Allah-Rasul-Muhammad; *TheSource-TheForce-TheSelf*.

Selain adanya fungsi spesifik 1)angan-angan (logika) yang berinteraksi dengan 2)nafsunafsu, maka lahirlah fungsi spesifik ketiga sebagai penghuni jiwa, jasmani halus atau psike manusia ialah 3)perasaan. Perasaan yang sering disebut sebagai *feeling* atau *mood* ini juga bertindak sebagai indikator. Indikator ini akan memilih untuk menerima atau menolak suatu informasi. Jadi sebenarnya juga sebagai 1]sumber pengetahuan, selain 2]anganangan dan 3]intuisi, wahyu, sabda yang datang dari Pusat Imateriel di alam spiritual/ketuhanan manusia.

Bahkan, Percaya atau iman kepada Tuhan YME adalah fungsi tertingginya perasaan. Fungsi tertingginya Sadar (*eling*, ibadah, doa, dzikir) ada pada angan-angan, aspek kognitifnya manusia. Apabila sadar ini berkelanjutan, akan melahirkan sifat kebijaksanaan, sifat dari *TheForce*. Fungsi tertingginya Taat (takwa) ada pada nafsu-nafsu. Nah, sadar, percaya dan taat inilah merupakan konsep introspeksi ketuhanan

Trisila dan ekstrospeksi sosialnya adalah Pancasila yaitu ikhlas, sabar, syukur, jujur, budiluhur. Pancasila di sini bersifat membersihkan upaya intropeksinya Trisila sebelum menghadap Tuhan YME. Gabungan Trisila dan Pancasila disebut sebagai Hastasila. Masyarakat Indonesia yang diinduksi dengan Hastasila ini, diharapkan muncul manusia-manusia budiluhur.

Manusia dengan jatidiri budiluhur inilah yang kelak diharapkan menjadi pemimpin-pemimpin di Indonesia. Apabila konsep Pancasila negara diinternalisasikan (dibumikan oleh negara dan masyarakatnya) ke dalam hati dan ciptanya manusia Indonesia sejak dini, sejak usia kanak-kanak maka dengan sendirinya setiap mereka yang berbudiluhur dan menjadi pemimpin, otomatis akan berkepemimpinan Pancasila.

Sesungguhnya, orang yang berjalan di jalan spiritual dan berupaya memiliki sifat-sifat sebagai manusia budiluhur (Hastasila) [10] itu sudah dengan sendirinya akan menjauhi pemali-pemali di dalam kehidupan bermasyarakat. *Paliwara* (pemali) [10] itu dijelaskan IM sebagai berikut: 1) *Jangan* menyembah kepada yang bukan semestinya disembah, jangan Mempertuhan kepada yang tidak semestinya Dipertuhan. 2) *Berhati-hati* perihal syahwat. Pada kenyataannya, pria adalah jalan yang harus dilalui Roh Suci masuk ke dalam jasmani perempuan. Tanggung jawab ini wajib selalu dihormati oleh kedua pihak sebagai anugerah dari Tuhan. Jika manusia masih ingin melaksanakan kewajibannya terhadap Tuhan, maka janganlah ia main-main dengan nafsu syahwatnya. 3) *Jangan* mempergunakan makanan dan minuman yang dapat merusak jasmani. Pengaruh daya kerja makanan dan minuman yang merugikan kepribadian adalah sedemikian kuatnya, sehingga orang tidak dapat lagi memenuhi kepribadian adalah sedemikian kuatnya, sehingga orang tidak dapat lagi memenuhi kewajibannya kepada Tripurusa. 4) *Dilarang* melanggar undang-undang negara di mana orang berada. Larangan ini dijelaskan berdasarkan pendapat, bahwa pemegang pemerintahan dan pegawai semuanya adalah Wakil-wakil Tuhan untuk mengatur ketenteraman dan ketertiban sosial. Walaupun banyak di antaranya yang tidak menyadari bahwa mereka itu wakil-wakil Tuhan untuk mengatur ketenteraman dan ketertiban sosial. 5) *Hindarilah* semua pertengkaran. Pada hakekatnya jiwa manusia itu adalah Roh Suci, yang sama pada tiap-tiap manusia, berasal dari Sumber dan Asal Mula Kehidupan yang sama, maka saling bertengkar, merintangikan bahkan mematikan rezeki orang lain, tidaklah termasuk sifat-sifat yang terpuji bagi manusia.

Jalan Rahayu. [10] Rasanya, mempersiapkan diri menjadi manusia berbudiluhur tidaklah mudah, namun ada jalan yang perlu dilalui sekiranya itu menjadi tujuan hidupnya. Adapun yang dinamakan lima macam Jalan Rahayu itu kewajiban hamba, yang menjadi permulaan laku dalam usaha melaksanakan tiga macam kesanggupan besar, seperti yang tersebut dalam asas Trisila: sadar, percaya, taat, yang disucikan dengan lima macam kelakuan utama: rela (ikhlas), narima (syukur), jujur, sabar, dan budiluhur. Adapun ringkasannya seperti di bawah ini:

1) *Paugeran*. Mengetahui kesejatan dan makna Paugeran Tuhan kepada Hamba, yang menjadi dasar kepercayaan, atau kebulatan lekad yang diyakini. *Paugeran* (kredo, syahadat) itu apabila diterjemahkan dalam kata-kata yang dapat diucapkan dengan suara, maknanya adalah kesadaran Roh Suci di dalam Tripurusa. Suatu kesadaran

hierarkhi antara hamba, Sesembahannya dan Utusannya yang abadi. Sekalipun Tuhan dan Utusannya juga sudah tunggal keadaan dengan manusia, apabila manusia masih diliputi kegelapan dunia, dia tidak dapat menerima aliran daya kekuatan suci yang berasal dari Tuhan.

- 2) *Manembah*. Melaksanakan bakti kepada Tuhan dan Utusannya, yang diteguhkan dengan *manembah* (ibadah, doa, dzikir) sebagai tali sadar. Selama masih hidup di dunia, manusia tetap menjadi hamba Tuhan (Suksma Kawekas). Oleh karena itu, wajib menyembah Tuhan melalui Utusannya.
- 3) Budi darma, yaitu membabarkan kasih sayang kepada sesama makhluk, dengan memberi kebaikan, guna menolong kesulitan atau kesengsaraan, menurut kebutuhan yang ditolong, dan sesuai dengan kemampuan yang menolong, perlu untuk menuntun kesucian hati. Dharma yang sempurna adalah yang keluar dari kesucian hati sendiri, yang tidak dipaksa oleh peraturan dan tanpa pamrih.
- 4) *Tapabrata*, mengekang Hawa Nafsu, atau mengendalikan hawa nafsu yang menuju ke perbuatan jahat, sesat atau keliru. Namun, nafsu yang menuju ke keutamaan haruslah diumbar/dilepaskan. Agar tiga kewajiban sebelumnya dapat terlaksana dengan semestinya. Biasakanlah mengurangi sedikit demi sedikit sesuai kemampuan asal teratur setiap hari, lama-lama menjadi adat kebiasaan, yang tidak merusak badan, walaupun sampai tidak makan dan tidak tidur. Badan sehat itu perlu, supaya dapat melakukan kewajiban lain-lainnya. Bagi jiwa yang sudah bertataran budiluhur, lupa makan, tidur, dan syahwat, bukan karena disengaja, melainkan karena hatinya senantiasa dipenuhi rasa menghadap di hadirat Tuhan, juga tidak mengganggu kesehatannya.
- 5) Menetapi Budiluhur, supaya dapat dipakai sebagai sarana, bekal, dalam mencapai tujuan hidup yang sejati. Adapun tujuan hidup itu: kesunyataan, yang berada dalam istana Tuhan, yang juga sudah tersimpan dalam pusat hidup para hamba masing-masing. Yang demikian itu apabila mampu dan cukup syarat-syaratnya. Jiwanya telah dapat membabarkan keluhuran sifat Tuhan, sebab hatinya telah bersih, suci, murni, tidak lagi dibungkus oleh kotoran hawa nafsu dan kepicikan ketiga angan-angannya.

Menjadi jelas sudah bahwa *Indonesisch Mensbeeld/Candrajiwa* Indonesia (Soenarto) dengan konsep Hastasila dengan diawali berjalan di Jalan Rahayu, telah menawarkan potensi tercapainya puncak kesadaran manusia tertinggi ialah Kesadaran Suksma Sejati atas nama Suksma Kawekas, sumber, asal mula dan tujuan hidup manusia. Dalam peristiwa spiritual yang dikenal sebagai Pemudaran dan Menunggal.

Diskusi.

Kalau kita mau membumikan, menginternalisasikan (memasukkan ke dalam jiwa) nilai-nilai Pancasila UUD 1945 kepada peserta didik (siswa), termasuk keluarga, anak-cucu, murid-murid, sahabat-sahabat berarti, setiap pribadi bangsa kita harus menjalankannya terlebih dulu. Kemudian, kita seharusnya juga bisa menyampaikannya melalui lisan, tulisan dan disertai contoh di dalam perbuatan kita. Perhatikan metode 5M dari kearifan lokal berikut ini, agar prosesnya juga berjalan: Peserta didik seyogyanya

- 1) Mendengarkan dengan seksama uraian materi tersebut. Kita nilai dengan indra perasaan kita bahwa materinya itu telah didengarkan dengan seksama, kalau perlu diulang sesuai dengan kemampuan mendengarnya. Apa yang kita sampaikan terasa didengarkan oleh mereka seyogyanya mereka juga langsung
 - 2) Menerima maknanya secara keseluruhan terlebih dahulu, baru kemudian
 - 3) Mengerti apa yang kita maksudkan dengan Pancasila UUD 1945 itu sesuai dengan petunjuk pemerintah N.K.R.I., sesuai kemampuan angan-angan pendengarnya dan taklupa menghormati hak-haknya berdiskusi, berdialektika sebagai warganegara. Bahkan membuka ruang diskusi, dilaksanakan dari hati-ke hati, tanpa pamrih dan tanpa paksaan, sesuai hati nuraninya. Tidak perlu mendetail pengetahuan yang ingin kita sampaikan itu, pada awalnya, mengalir saja sesuai kisi-kisi materinya. Terutama contoh-contoh penggunaannya di masyarakat bahkan di tingkat negara.
 - 4) Melaksanakan-nya di dalam kehidupan sehari-hari para siswa. Ada ruang waktu pemaparan, diskusi bahkan ketika sedang berolahraga dapat dilaksanakan sambil berolahraga. W.R. Soepratman, 28 Oktober 1928, jauh sebelum Indonesia merdeka telah memperdengarkan lagu Indonesia Raya. *Bangunlah jiwanya, bangunlah badannya untuk Indonesia Raya..* a] Membangun jiwanya dengan olahraga ketuhanan, dan b] membangun badannya dengan olahraga kebugaran. Akhirnya, titik berat kesadaran jiwanya agar diarahkan keinginan dan semangatnya untuk selalu
 - 5) Mendekat kepadanya seraya mohon pencerahan, kekuatan dan Perlindungannya dalam mengarungi kehidupan nyata di masyarakat, sebagai warga N.K.R.I.
- Dalam konsep 5M, Mengapa menerima posisinya lebih dulu daripada mengerti? Karena, menerima dan menolak adalah kompetensi perasaan dan aspek ketuhanan. Hendaklah didekati dengan perasaan, ini juga telah disampaikan oleh Carl Gustav Jung dalam mengkritisi Sigmund Freud yang sekuler itu. [11] Bukan dengan pikiran angan-angan yang cenderung mencincang variable informasi, mengasosiasikan dan membuat pengertian baru, sangat mungkin selalu menolak aspek ketuhanannya. Diketahui banyak cara membumikan, menginternalisasikan suatu ajaran ketuhanan dan ilmu pengetahuan di pondok pesantren, pondok agama/kepercayaan lainnya serta universitas ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ibarat sebuah lukisan yang terdiri dari kanvas dan coretan lukisannya, maka sebelum kita membuat lukisan, kita siapkan dulu kanvas dengan peralatan lainnya untuk dilukis. IM dapat dianggap sebagai menyiapkan sebuah kanvas untuk dilukis dengan tema Kepemimpinan Pancasila. Kanvas, ialah konsep manusia Indonesia yang budiluhur itu. Setelah lukisan selesai, dibingkai dengan logika (angan-angan) dan bahasa pengucap (pancaindra) agar dipajang dan dikomunikasikan kepada masyarakat Indonesia.

Hanya dengan menuangkan cinta ke dalam kearifan lokal, kita dapat memperkuat ketahanan bangsa, penguatan dari YF La Kahija. Cinta, seperti yang dikatakan Erich Fromm (1956) dalam *The Art of Loving*, mengandung empat syarat, yaitu tahu, peduli (perhatian dalam keprihatinan), bertanggung jawab, dan respek (mengakui hak-hak mereka). Dengan syarat-syarat tersebut di atas, mentalitas kepengikutan perlu dirontokkan dan ditransformasikan menjadi keberanian,

kekuatan dan kreativitas untuk menata kembali wajah khas ilmu pengetahuan Indonesia di hadapan bursa ilmu pengetahuan di dunia. [12]

Simpulan.

Melalui perjalanan hidup untuk mendapatkan nilai-nilai Hastasila, berarti telah ada upaya *Indonesisch Mensbeeld/Candrajiwa* Indonesia (Soenarto) menyiapkan manusia budiluhur Indonesia sebagai media persemaian konsep kepemimpinan Pancasila.

Jiwa manusia yang berkapasitas tak terhingga ini mampu diisi dan menyerap ilmu ketuhanan berbasis perasaan hati, ilmu pengetahuan apa saja dan teknologi berbasis logika angan-angan sebagai modal hidup keluarga mandiri dalam bermasyarakat. Memiliki motivator keinginan (kuda kuning) dan kemauan (kuda merah) yang egonetril (kuda hitam yang sudah bermetamorfosis) dengan kekuatan jasmani dan ketahanan terhadap penderitaan hidup. Sekaligus memiliki motivator egosentrifugal (kuda putih): sosial dan suprasosial artinya siap diterjunkan ke dunia sosial masyarakat yang berkebudayaan serta memiliki kadar tertentu dalam kesadaran, kepercayaan dan ketaatannya kepada Tuhan YME.

IM selain menawarkan metodologi 5M, masih menawarkan potensi pencapaian kesadaran manusia yang tertinggi, ialah Kesadaran (Agung) Suksma Sejati atas izin Suksma Kawekas, sumber hidup, asalmula dan tujuan hidup manusia di dalam peristiwa spiritual Pemudaran dan Menunggal.

Semoga kesejahteraan, ketentraman dan kebahagiaan selalu meliputi hati seluruh warga N.K.R.I. karena karena kasih sayang, tuntunan dan Perlindungannya, amin.

Daftar Pustaka.

- 1.Saragi JF., Manurung R., Fattah M., Tarigan RR., Sama L. Pancasila sebagai Dasar Kepemimpinan: Analisis Kriteria Caleg dan Pejabat di Indonesia. GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online) Volume 11 Nomor 2 Desember 2024.
- 2.Fauzia F. Systematic Literature Review: Peran Kepemimpinan Berbasis Pancasila. Dalam Membangun Organisasi Yang Berdaya Saing. GARUDA: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat. Vol.2, No.1 Maret 2024. e-ISSN: 2986-4186; p-ISSN: 2986-2965, Hal 37-48. DOI: <https://doi.org/10.59581/garuda.v2i1.2321>.
- 3.Hardjoprakoso S. *Indonesisch Mensbeld als basis ener Psycho-Therapie*. Rijkuniversiteit Leiden 1956, a dissertation. h. 11, 232.
- 4.WIKIPEDIA, model domain BioPsikoSosial. https://en.wikipedia.org/wiki/Biopsychosocial_model Cited Nov 7, 2024.
- 5.Hopwood V (2010). "Current context: neurological rehabilitation and neurological physiotherapy". *Acupuncture in Neurological Conditions*. Churchhill Livingstone. pp. 39– 51. doi:10.1016/B978-0-7020-3020-8. 00003-5. ISBN 978-0- 7020-3020-8.
- 6.Wade DT, Halligan PW (August 2017). "The biopsychosocial model of illness: a model whose time has come". *Clinical Rehabilitation*. 31 (8): 995–1004. doi:10.1177/ 0269215517709890. PMID 28730890. S2CID 206486211.

7. Mertowardojo RS. Angan-angan sebagai “kusir” pengendali “kuda”. Buku Olah Rasa di dalam Rasa. Jakarta: Paguyuban Ngesti Tunggal,; 2013. 45-47.
8. Hardjoprakoso S. Candrajiwa Indonesia (Soenarto), bagan/lampiran. Arsip Sardjana Budi Santosa. Jakarta: Paguyuban Ngesti Tunggal; Cetakan ke-7: 2011. h. 108.
9. Dzikir Qutub 7 Titik Latifah. [https:// santrisalik. wordpress. com/2016/11/29/dzikirqutub- 7-titik-latifah/](https://santrisalik.wordpress.com/2016/11/29/dzikirqutub-7-titik-latifah/); Cited Dec 8, 2024.
10. Mertowardojo RS., Hardjoprakoso RT., Soemodihardjo RTr. Buku Hastasila; BukuPaliwara; Buku Jalan Rahayu. [Pustaka] Sasangka Jati. Jakarta: Paguyuban Ngesti Tunggal.; 2006. h. 1-16; 17-30; 95-122.
11. Jung CG. Spirit like God denotes an object of psychic experience which cannot be proved to exist in the external world and cannot be understood rationally. [https://web. facebook.com/ CGjungpage/ photos/spirit- like-god-denotes- an-object-of-psychic experi ence- which-cannot-be-proved-t/1410030655766367/?rhc=1&rdr](https://web.facebook.com/CGjungpage/photos/spirit-like-god-denotes-an-object-of-psychic-experience-which-cannot-be-proved-t/1410030655766367/?rhc=1&rdr); cited Dec 8 2024.
12. YF La Kahija. Mencintai Kearifan Lokal. Harian Kompas, Sabtu, 02-12-2006. hlm. 6. [BSP 2024 1210 ne]